



## Inovasi Mata Kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan serta Pengaruhnya terhadap Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN Jakarta

Fardiana Fikria Qur'any<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Syarif Hidayatullah

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

<sup>1</sup>[fardiana.qurany@uinjkt.ac.id](mailto:fardiana.qurany@uinjkt.ac.id)

### Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat inovasi yang dilakukan dosen dalam pengembangan kurikulum khususnya Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan dan pengaruhnya terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa di dua program studi yaitu Agribisnis dan Fisika. Metode pengumpulan data berupa kuesioner yang disebar pra dan pasca pembelajaran mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan serta wawancara oleh dosen mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan di dua prodi tersebut. Data kuesioner tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk melihat validitas dan reliabilitas dan data wawancara akan dianalisis secara induktif-deduktif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa inovasi hanya terjadi pada RPS tidak pada proses pembelajaran seperti metode pembelajaran. Adapun pengaruh mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan tidak terlalu signifikan terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa yang ditunjukkan oleh uji t dengan Sig. (0.889) di mana angka ini berada di atas 0.05 sehingga dikatakan tidak berpengaruh.*

**Kata kunci:** Inovasi Pembelajaran, Integrasi, Moderasi

### Abstract:

*Islamic and Science Subjects, and their influence on students' religious moderation attitudes in two study programs, namely, Agribusiness and Physics. The data collection method is in the form of a questionnaire distributed before and after learning Islamic and Science courses and also interviews by lecturers in Islamic and Science courses in the two study programs. The questionnaire data is then processed using the SPSS application to see validity and reliability and the interview data will be analyzed inductively-deductively. The results of this research found that innovation only occurred in RPS, not in the learning process such as learning methods. Meanwhile, the influence of Islamic and Science courses is not very significant on students' religious moderation attitudes as shown by the t-test with Sig. (0.889) where this figure is above 0.05 so it is said to have no effect.*

**Keyword:** Learning Innovation, Integration, Moderation

## Pendahuluan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan PPIM pada tahun 2017 ditemukan bahwa terdapat indikasi radikalisme yang cukup kuat di kalangan siswa dan mahasiswa di Indonesia. Dari hasil survei yang dilakukan, 58,5% dari total responden memiliki sikap intoleran baik sesama muslim yang berbeda mazhab maupun terhadap orang yang beda agama, sementara itu hanya 20% dari responden yang bersikap moderat.<sup>1</sup> Pada tahun 2009, dilansir dari *AntaraNew.com*, bahwa terdapat tiga mahasiswa UIN Jakarta yang terlibat dalam jaringan teroris. Dua di antaranya merupakan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi dan satu orang lainnya dari Fakultas Psikologi UIN Jakarta.<sup>2</sup> Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa ada fenomena mahasiswa yang memiliki paham dan sikap radikal.

Sebab-sebab radikalisme di kalangan mahasiswa di dunia kampus bisa berasal dari berbagai faktor. Salah satu faktor penting yang memengaruhi pemikiran beragama radikal adalah proses belajar dan mengajar Pendidikan Agama Islam. Bahkan dalam survei yang dilakukan PPIM terhadap generasi Gen Z, para siswa dan mahasiswa setuju bahwa yang sangat memengaruhi mereka untuk bersikap intoleran adalah Pendidikan Agama Islam.<sup>3</sup>

Pemahaman dan sikap radikal, intoleransi dan eksklusivisme dalam beragama merupakan ancaman terhadap kebinekaan di Indonesia. Oleh karena itu, salah satu pencegahan yang dilakukan dalam menangkal penyebaran paham radikalisme ialah, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahun 2019, Kementerian Agama memfokuskan program yang mendukung upaya moderasi beragama di dunia kampus, khususnya PTKIN melalui Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019).

UIN Jakarta sebagai salah satu dari PTKIN terbesar di Indonesia memiliki peran penting dalam mengupayakan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Pengawasan moderasi beragama di UIN Jakarta, tidak semata hanya selesai pada wacana, melainkan diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran keislaman. Mata kuliah keislaman masuk ke dalam kategori mata kuliah universitas yang wajib untuk diajarkan oleh seluruh fakultas, baik fakultas keislaman maupun fakultas umum atau fakultas non-keislaman.

Salah satu mata kuliah keislaman yang penting untuk dipelajari adalah “Islam dan Ilmu Pengetahuan” (IIP).<sup>4</sup> Mata kuliah IIP merupakan mata kuliah integratif yang dihasilkan dari perubahan kurikulum tahun 2013 di UIN Jakarta. Yang dimaksud dengan mata kuliah integratif di sini adalah mengintegrasikan tiga hal yaitu, filsafat, agama dan sains. Salah satu tujuan dari pembelajaran mata kuliah IIP ini ialah menghasilkan pemikiran keislaman yang komprehensif. Komprehensivitas pemikiran beragama akan menyebabkan satu model keberagamaan yang moderat.

---

<sup>1</sup> Yunita Faella Nisa, dkk. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018), 8.

<sup>2</sup> *Antaraneews.com*. 2009. “Tiga Mahasiswa UIN Diduga Terlibat Jaringan Teroris.” *Antara News*. October 13, 2009. <http://antaranews.com/berita/157661/tiga-mahasiswa-uin-diduga-terlibat-jaringan-teroris>.

<sup>3</sup> Yunita Faella Nisa, dkk. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 21.

<sup>4</sup> *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, selanjutnya disingkat menjadi IIP.

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat pengaruh dari muatan mata kuliah IIP yang diinovasi berdasarkan analisis saran ahli moderasi beragama, serta dilanjutkan dengan analisis penerapan inovasi muatan mata kuliah IIP yang diajarkan melalui statistik terhadap sikap sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Penelitian ini juga dianalisis evaluasi terhadap konten hasil inovasi yang memiliki peran besar terhadap perubahan sikap dalam hal moderasi beragama. Sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi universitas atau perguruan tinggi di Indonesia dalam menyusun pembelajaran untuk menghasilkan luaran yang memiliki sikap moderasi beragama yang tinggi. Dengan demikian ada tiga hal yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana muatan mata kuliah Islam-Ilmu Pengetahuan yang relevan dengan nilai moderasi beragama? bagaimana pengaruh inovasi muatan pada mata kuliah Islam-Ilmu Pengetahuan terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa bidang non-keislaman? bagaimana analisis muatan yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap perubahan sikap mahasiswa dalam moderasi beragama?

## Landasan Konsep dan Teori

### Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah bagian yang sangat penting dalam satu proses pendidikan. Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan perencanaan yang jelas dan sistematis, inilah yang disebut sebagai kurikulum. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional<sup>5</sup> dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan<sup>6</sup> bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Para ahli pendidikan meskipun memiliki penekanan yang berbeda pada pendefinisian kurikulum, namun setidaknya menurut Fuji memiliki tiga konsep di dalamnya yaitu, kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem dan kurikulum sebagai bidang studi.<sup>7</sup> Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kurikulum sebagai sistem yaitu menyangkut proses pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Adapun pengembangan kurikulum merupakan satu konsep yang berhubungan dengan proses kurikulum itu dibuat sebagai sebuah perencanaan, dijalankan dalam bentuk pengajaran dan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan. Setelah menentukan tujuan pembelajaran, para pengembang kurikulum merencanakan kurikulum dan di-*breakdown* menjadi perencanaan pembelajaran untuk fasilitator pendidikan baik itu guru maupun dosen. Setelah dibuat perencanaan, kemudian masuk tahapan implementasi kurikulum. Para fasilitatorlah yang mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk pengajaran.

<sup>5</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2005.

<sup>7</sup> Fuja Siti Fujiawati, "Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni." *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian* 1, no. 1 (2016) : 19.

Terakhir adalah evaluasi kurikulum yaitu, sejauh pengimplementasiannya sudah mengarah pada tujuan dan mencapai tujuan atau belum.

## Moderasi Beragama

Moderasi atau *wasatiyyah*<sup>8</sup> adalah sebuah sikap beragama yang tengah-tengah. Yang dimaksud dengan tengah-tengah ialah seimbang dan adil.<sup>9</sup> Tindakan moderat memiliki landasan ayat al-Qur'an yaitu surat al-Baqarah ayat 143 yang menyebutkan istilah *ummatan wasatan*. Menurut tafsir al-Tabārī, sinonim dari kata *al-wasaṭ* adalah *al-khiyar* yang berarti pilihan. Selain itu, ia juga menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud tengah-tengah adalah posisi di antara dua kubu ekstrem dalam beragama yaitu, di satu sisi ekstrem berlebihan dalam kehidupan kependetaan serta terlalu berlebihan dalam memuja nabi Isa dan sisi ekstrem lainnya ialah orang Yahudi yang menyepelekan agama Tuhan.<sup>10</sup>

Ciri-ciri sikap moderat dalam beragama setidaknya ada sepuluh yaitu (1) bertindak di tengah-tengah, tidak berlebih (*ifrat*) dan tidak juga kurang (*tafriṭ*) tindakan ini disebut dengan sikap *tawassuṭ*. (2) bertindak dan bersikap dengan cara yang seimbang. Dalam konteks beragama, tidak saja mengurus akhirat atau dunia saja, tetapi juga mengurus kedua-duanya, dunia dan akhirat. Sikap ini disebut dengan istilah *tawāzun*. (3) menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional yaitu, *i'tidal*. (4) menghargai perbedaan dan keragaman yang kita kenal dengan sikap toleransi *tasamuh*. (5) tidak melakukan diskriminasi terhadap orang yang berbeda suku, budaya, ras, agama. Sikap seperti ini disebut dengan sikap egaliter atau *musawa*. (6) menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah demi mencapai kesepakatan mufakat demi kemaslahatan umat. Penyelesaian ini dikenal dengan jalan *syura*. (7) prinsip reformatif artinya, sikap seorang muslim harus senantiasa beradaptasi dengan sesuatu yang baru bersifat dinamis. tentu sikap ini didasari dengan prinsip lainnya yaitu, prinsip *al-muhāfazah ala al-qadīmi wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlāh*. Sikap reformatif disebut sebagai *iṣlāh*. (8) ciri lain dari sikap moderasi beragama ialah, bersikap menentukan skala prioritas *awlawiyyah*. (9) terbuka dalam setiap perubahan yang terjadi sesuai dengan kondisi zamannya demi kemaslahatan umat. Inilah yang disebut dengan istilah *taṭawwur wa ibtikār*. (10) ciri terakhir ialah, beradab dan berakhlak mulia, berkarakter dan memperjuangkan kemanusiaan dan peradaban yang adil *tahadhur*.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Fairuz Abadi, *Kamus al-Muhith* Vol. 1 (1952), 893.

<sup>9</sup> Muchlis Hanafi, *Peran Alumni Timur Tengah dalam Mengusung Wasathiyah al-Islam* (Jakarta: TP, 2010), 29.

<sup>10</sup> M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy," *Jurnal Pilar 2*, no. 2 (2013) :123.

<sup>11</sup> Mohammad Hasan, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 73-74.

## Kajian Pustaka

*Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama.*<sup>12</sup> Kajian yang pernah dilakukan ini ditulis oleh Samsul AR. Dalam artikel ini, penulis menjelaskan tentang peran penting seorang guru agama dalam mengenalkan Islam dengan ajaran moderatnya. Ada dua hal yang dibahas di artikel ini, pertama adalah peran guru, kedua adalah tentang bagaimana implementasi pendidikan yang dapat menanamkan moderasi beragama. Dalam pengimplementasiannya, Samsul menuliskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu metode diskusi, kerja kelompok dan studi tur. Dengan demikian artikel ini membahas mengenai peran guru dengan moderasi beragama. Artikel ini lebih menekankan strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama dengan beberapa metode yang dijelaskan tersebut di dalamnya. Dari artikel ini, kita bisa menyimpulkan bahwa moderasi beragama bukanlah nilai-nilai yang hanya menjadi wacana tetapi bisa diinternalisasikan melalui suatu proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik pada tingkat sekolah dasar maupun sekolah di tingkat menengah.

Kajian lainnya yang telah dilakukan dalam membahas tentang moderasi beragama dan pendidikan adalah Suprpto yang menulis tentang Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.<sup>13</sup> Muatan artikel ini memiliki irisan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu, melakukan integrasi dalam menciptakan moderasi dalam pengembangan kurikulum di satu lembaga pendidikan, SMA Ciledug al-Musadadiyah Garut. Fokus penelitiannya adalah, kurikulum sekolah yang mulai mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Pembahasan kurikulum dimulai dengan pembahasan arah dan tujuan kurikulum, strategi pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum PAI. Penelitian ini selain memiliki irisan tadi juga memiliki perbedaan yaitu, penelitian penulis fokus pada kurikulum di Perguruan Tinggi Islam Negeri, khususnya UIN Jakarta.

*Riset Buku Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*<sup>14</sup> adalah kajian lain yang membahas mengenai corak keagamaan dan orientasi berbeda ditemukan dalam buku pendidikan agama Islam. Ada yang bercorak tekstualis-Islamis, moderat, kontekstualis ataupun liberal. Corak agama Islam bukan saja ditemukan dalam buku pendidikan agama Islamnya, melainkan juga dosen pengampunya yang tidak diberikan standar tertentu, sehingga meskipun sedikit, terdapat dosen yang sama sekali tidak memiliki latar belakang dan *training* pendidikan agama Islam. Dengan demikian, dari kajian tersebut di atas, kita bisa berkesimpulan bahwa sangat dimungkinkan perguruan tinggi bukan saja menjadi wadah untuk menanamkan toleransi dan moderasi, melainkan bisa jadi menjadi akar utama terbentuknya proses internalisasi nilai-nilai yang bertentangan dengan moderasi itu sendiri.

---

<sup>12</sup> AR, Samsul, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3 no. 1 (2020) : 37-51.

<sup>13</sup> Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*" 18, no. 3 (2020) : 355-68.

<sup>14</sup> Darmadi, Dadi, *Riset Buku Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2019).

Kajian lainnya yang juga telah dilakukan terkait dengan moderasi beragama ialah riset tentang *Penguatan Simpul Moderasi Beragama di Kampus Islam: UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Gunung Djati, UIN Sunan Kalijaga*.<sup>15</sup> Riset ini meneliti sikap moderasi beragama serta implementasinya di tiga PTKIN. Fokus penulis pada implementasi moderasi di tiga kampus tersebut ditemukan bahwa moderasi beragama masih wacana saja, belum terimplementasi dengan baik meskipun terdapat lembaga khusus rumah moderasi beragama di masing-masing kampus. Dari riset ini, kita bisa melihat bahwa pada implementasinya membutuhkan beberapa upaya hingga moderasi beragama masuk pada kurikulum atau proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi dengan baik. Oleh karena itu, saat ini perlu dilihat secara lebih detail hingga pada taraf proses pembelajaran, khususnya kurikulum dan pembelajaran mata kuliah yang memiliki peran penting dalam penyebaran moderasi beragama di kampus yaitu, mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan.

Kajian selanjutnya adalah Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putera Perdana Indonesia Tangerang).<sup>16</sup> Pengkaji memfokuskan penelitiannya pada kurikulum mata kuliah (PAI) yang digunakan dalam proses pembelajaran di STIE Putera Perdana Indonesia Tangerang. Buku PAI yang digunakan adalah buku dari karya Prof. Dr. Daud Ali. Buku ini tidak secara eksplisit membahas tentang moderasi, namun di tiap-tiap materinya dapat dimasukkan atau dikaitkan dengan moderasi beragama.

Kajian terakhir yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Moderasi Beragama sebagai *hidden curriculum* di Perguruan Tinggi.<sup>17</sup> Peneliti melihat bahwa problem radikalisme di kampus ialah ideologi yang menjadi dasar dari sistem pendidikan yang berlaku. Oleh karena itu, ada upaya yang perlu dilakukan. Pertama, moderasi beragama harus menjadi basis dari sistem pendidikan di perguruan tinggi. Kedua, secara operasional, moderasi beragama dapat diletakkan dalam kurikulum yang disebut dengan *hidden curriculum*. Salah satunya ialah, menurunkan CPL menjadi CPMK yang lebih operasional dan dapat diukur.

Dari beberapa artikel di atas kita melihat bahwa ada beberapa upaya penting dalam mencegah ideologi radikal dengan moderasi beragama di lembaga pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam. Dimulai dari merumuskan konsep awal moderasi beragama, mendirikan rumah moderasi beragama, hingga upaya menurunkan konsepsi moderasi beragama dalam kurikulum menjadi CPL dan CPMK, namun belum ada yang meneliti secara khusus tentang implementasi nilai moderasi agama dalam mata kuliah keislaman tertentu yaitu mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meletakkan moderasi beragama secara operasional dalam kurikulum mata kuliah Islam dan Ilmu

---

<sup>15</sup> Eksekutif, Ringkasan, Hasil Penelitian, Kasus Tiga, and Kampus Islam, "Hasil Penelitian Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, Yogyakarta)." Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.

<sup>16</sup> Aziz, Abdul, "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Pai) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di Stie Putra Perdana Indonesia Tangerang)." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA* 6, no. 2 (2020) : 95–117.

<sup>17</sup> Hendri Purbo Waseso, Anggitiyas Sekarinasih, "Moderasi Beragama sebagai Hidden Curriculum di Perguruan Tinggi." *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 91–103.

Pengetahuan sebagai salah satu Mata Kuliah Universitas (MKU) yang berisi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan serta memiliki unsur ilmiah-objektif yang diajarkan di fakultas non-keislaman serta meneliti sejauh mana pengaruh mata kuliah tersebut terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa di fakultas non-keislaman.

## **Metode Penelitian**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian Inovasi Mata Kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan serta Pengaruhnya terhadap Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah dilaksanakan sejak 01 September hingga 17 Desember 2022 di Fakultas Sains dan Teknologi (FST) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya dua program studi yaitu program studi Agribisnis dan program studi Fisika.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data kualitatif berupa literatur dalam bentuk buku maupun jurnal, dokumen RPS dan wawancara dosen mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan. Data yang dikumpulkan digunakan untuk menemukan konsep integrasi yang mendasari perubahan muatan mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan yang diinovasi sesuai dengan konsep moderasi beragama. Sedangkan jenis data kuantitatif berupa kuesioner untuk mengukur sejauh apa peran muatan mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan yang telah diinovasi terhadap perubahan sikap moderasi beragama mahasiswa di bidang non-keislaman sebagai subjek penelitian ini. Sumber data penelitian yang bersifat primer diambil melalui mahasiswa secara langsung dengan memberikan form kuesioner untuk memperoleh informasi sikap moderasi beragama. Kuesioner diisi oleh sejumlah responden yang dianggap mewakili keseluruhan populasi.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa non keagamaan di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi yang mendapatkan mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan di semester ganjil (1 dan 3) tahun ajaran 2022/2023. Dalam menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Dari total jumlah mahasiswa program studi Agribisnis dan Fisika yang mendapatkan mata kuliah Islam dan ilmu Pengetahuan yaitu, 195 mahasiswa. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 responden.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data-data kualitatif dikumpulkan dengan membuat bibliografi dan mengumpulkan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dari dosen mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan (IIP) dari dua program studi yang berbeda yaitu, Agribisnis dan Fisika, sedangkan data-data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

## Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis Uji T Value untuk mengetahui variabel moderasi beragama yaitu, komitmen kebangsaan (X1), Toleransi (X2), Anti Kekerasan (X3) dan Adaptif terhadap Budaya Lokal (X4) dengan menggunakan *software Statistical Package for the Social Science* (SPSS) dan Microsoft Excel sebagai alat untuk melakukan pengolahan data. Uji data lainnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji instrumen (validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik dan hipotesis.

## Hasil Dan Pembahasan

### Muatan Mata Kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan yang Relevan dengan Nilai Moderasi Beragama

Bahan Ajar Islam dan Ilmu Pengetahuan Program Studi Agribisnis

Bahan ajar yang diberikan oleh dosen pada mahasiswa sebanyak tujuh (7) PPT yang disampaikan oleh dosen dari tiap bahan ajar sebanyak dua (2) kali pertemuan. Adapun judul Pptnya yaitu, (1) Prinsip-Prinsip Ajaran Islam yang Berpengaruh pada Perkembangan Sains, (2) Paradigma Sains Modern dan Problem Sekularisme: Tinjauan tentang Positivisme, (3) Keterpisahan Sains dengan Agama dan Faktor-Faktor Penyebabnya, (4) Paradigma Sains di Dunia Islam: Analisis Respons terhadap Sains Barat, (5) Pola Berpikir Sains dan Pola Berpikir Rasional, (6) Respons yang Tepat terhadap Teori-Teori Ilmiah Barat, (7) Menerima, Mengoreksi dan Mengganti Teori-Teori Ilmiah Sekuler: Respons terhadap Sains Barat.

Dalam PPT pertama yang berjudul Prinsip-Prinsip Ajaran Islam yang Berpengaruh pada Perkembangan Sains, terdapat 6 Prinsip yang dipaparkan di dalamnya, yaitu: Prinsip Pertama Aqidah, Prinsip Kedua Syariah, Prinsip Ketiga Dakwah/Penyebaran Islam, Prinsip Keempat Penerapan Syariah Islam dan Pemecahan Masalah dengan Hukum Islam, Prinsip Kelima Mengurus Urusan Rakyat Berdasarkan Hukum-Hukum Islam (*Riayatus Syuunil Ummah*), Prinsip Keenam Pengembangan Sains dan Teknologi dalam Islam.

Pada materi pertama, jika dikaitkan dengan indikator moderasi beragama yang empat (4) yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, maka dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun pembahasan di dalamnya secara langsung membahas moderasi beragama, akan tetapi salah satu yang bisa memiliki irisan dengan toleransi ialah terdapat pada prinsip pertama yaitu, akidah. Salah satu pembahasan mengenai akidah adalah pemikiran atau pandangan tentang manusia di dalam Islam. Pada materi kedua yang berjudul Paradigma Sains Modern dan Problem Sekularisme: Tinjauan tentang Positivisme, dapat dilihat satu prinsip yaitu, bagaimana hubungan seluruh jenis disiplin ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam. Prinsip dapat diamati dari

bahan ajar 1. Dalam perkuliahan ini didapati satu penegasan bahwa tidak ada keterpisahan antara sains dengan agama; tidak ada perbedaan antara ilmu-ilmu agama (seperti kajian tafsir dan hadis) dengan ilmu-ilmu lainnya. Semuanya bermuara pada peningkatan keimanan dan penerapan hukum-hukum Allah pada tatanan praktis.

Tradisi pengamatan empiris dalam Islam tidak berhenti pada kesimpulan ilmiah melainkan menggunakan logika empiris (*dalil aqli*) untuk meyakini keberadaan Allah SWT., meyakini kebenaran ajarannya dan menunjukkan kebesaran Allah SWT. Dengan begitu, pengamatan/observasi adalah sesuatu yang juga dianjurkan dalam Islam. Terkait dengan observasi ilmiah terdapat perbedaan dengan umumnya ilmuan di Barat, ilmuan Islam menjadikan hasil-hasil ilmu pengetahuan sebagai jalan memahami dan menguatkan keimanan. Oleh sebab itu, kerangka keilmuan dalam prinsip ajaran Islam tidak tertutup dengan fragmentasi disiplin dalam pelbagai ilmu, karena semua ilmu adalah upaya untuk mengukuhkan kebenaran sesuai kapasitas dan jangkauannya masing-masing.

Prinsip ini dapat menjadi modal bagi pengembangan moderasi beragama, yakni bahwa dalam pelbagai soal pengetahuan adalah sangat mungkin menerima pelbagai temuan ilmiah yang berguna bagi kemanusiaan. Artinya kebenaran pengetahuan bukan sebatas adanya temuan tersebut dalam teks suci. Dalam pembelajaran ini juga ditemukan sebuah kajian mengenai analisis kritis terhadap nalar positivisme (terlihat dalam bahan ajar 1 dan 2) di mana pandangan ini mengeluarkan segala macam ajaran kebenaran selain dari apa yang datang dari sains atau temuan ilmiah, termasuk tentunya adalah agama. Terutama di sini karena agama dan filsafat (metafisika) mengindikasikan bahkan menegaskan aspek-aspek metafisik, spiritual dan transenden yang tidak mengemuka secara obyektif-material dalam sains.

Kritik terhadap positivisme tidak serta merta menolak sains, melainkan kritik tertuju pada sikap absolutistik yang menolak cara pandang di luar sains. Sikap positivistik dalam kehidupan sosial tentu akan menghasilkan segregasi sosial lantaran tidak memberi ruang bagi tumbuhnya masyarakat dengan kekayaan tradisionalnya yang lekat dengan praktik-praktik kebudayaan yang simbolis dan spiritualistik.

Pembelajaran ketiga, mengeksplorasi soal-soal keterpisahan antara kepribadian Islam, ilmu-ilmu Islam dan penguasaan sains & teknologi; dengan munculnya banyak fenomena manusia yang menguasai sains dan teknologi, tetapi lemah dalam kepribadian Islam; atau sebaliknya banyak yang mampu menguasai ilmu keislaman dengan baik, tetapi lemah penguasaan sains dan teknologi. Dinyatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah gambaran terjadinya kepribadian yang terpecah (*split personality*); Orang yang sedang belajar sains tidak merasa bahwa sains merupakan bagian dari ilmu-ilmu Islam.

Problem utama yang menyebabkan terjadinya pemisahan di atas adalah soal konsepsi keilmuan secara mendasar, yakni ada anggapan bahwa ilmu-ilmu Islam hanya terbatas pada masalah Fiqh, tafsir, ilmu-ilmu Al-Qur'an, tajwid, akidah dan akhlak. Sementara sains tidak termasuk dalam ilmu-ilmu Islam. Karena itu, kemuliaan ilmu di sisi Allah hanya bagi mereka yang mempelajari ilmu-ilmu agama tersebut. *Scientist* tidak memperoleh derajat kemuliaan tersebut. Secara konseptual, narasi ini tidak secara langsung berkaitan dengan isu moderasi beragama. Apa yang diorientasikan dalam pembelajaran ini adalah upaya

membentuk pemikiran mahasiswa yang integratif, yakni melihat segala sesuatu dalam pelbagai jenis disiplin keilmuan sebagai satu kesatuan dengan pandangan keagamaan. Secara konseptual narasi dapat menjadi modal bagi pemahaman mahasiswa bahwa agama tidak selalu bermakna teks-teks yang telah baku diyakini. Bangunan berpikir ini akan menjadi paradigma agar mahasiswa memahami segala bentuk pemikiran tentang alam (sains) maupun sosial (sosiologi) termasuk soal kebangsaan tetap terkait dengan pemahaman keagamaan. Melalui paham integrasi, yang dikehendaki adalah kesatuan epistemik dan nilai pengetahuan, bukan pada formalitas segala sesuatu yang harus berlabel Islam.

Pembelajaran keempat mengelaborasi 3 paradigma sains dalam pemikiran sarjana-sarjana muslim. Ketiga paradigma tersebut adalah: 1) Paradigma Islamisasi Sains, 2) Paradigma Antroposentrisme, 3) Paradigma Integrasi. Masing-masing paradigma dieksplorasi dan mendapat tanggapan. Paradigma Islamisasi lebih menekankan upaya melihat teori-teori sains dalam batas keyakinan keagamaan, sehingga temuan sains yang dianggap bertentangan dengan agama, maka serta merta harus ditolak. Catatan mengenai kelemahan Paradigma Islamisasi Sains ini dianggap tidak membedakan antara hasil pemikiran yang dipengaruhi oleh keyakinan, dengan sains yang merupakan hasil observasi yang tidak terkait dengan keyakinan. Karena itu, terkesan bahwa semua yang datang dari Barat tidak *compatible* dengan Islam. Sementara Paradigma Antroposentrisme mengemukakan bahwa Sains bersifat universal, netral, lintas agama dan budaya; Sains semata-mata hasil pengamatan terhadap realitas empiris; Sains berbicara tentang fakta, hipotesis, teori dan hukum; Tidak perlu dan tidak mungkin melakukan Islamisasi sains, karena sains tidak mungkin dibawa pada ideologi mana pun. Catatan atas paradigma ini bahwa sains tak memiliki kaitan dengan agama, sehingga memungkinkan terjadinya disintegrasi. Sementara poin paradigma Integrasi Sains dan Agama belum mendapatkan eksplorasi yang mendalam dalam perkuliahan ini. Dalam konteks kaitan dengan moderasi, tampak juga belum terdapat kaitan antara materi ajar dengan pembentukan orientasi moderasi beragama.

Pembelajaran kelima, terkait dengan karakteristik berpikir ilmiah-saintifik. Disebutkan bahwa di Barat berpikir saintifik berlandas pada paham positivisme yang tidak mengindahkan arti keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam. Hal ini berbeda dengan cara pandang Islam yang memandang alam sebagai tanda-tanda Tuhan, sehingga mempelajari alam bagi seorang muslim adalah sarana untuk meneguhkan keimanan. Poin ini juga tidak secara langsung berkaitan dengan isu moderasi beragama, tapi dapat menjadi perspektif dalam moderasi beragama, bahwa kehidupan sosial manusia sebagai fakta di dunia adalah tanda kebesaran Allah, hal ini misalnya perbedaan yang merupakan fakta, tak mungkin seluruh manusia disatukan dalam satu cara pandang, sehingga perbedaan justru menjadikan seseorang makin teguh iman lantaran semua akan di atas kuasa Tuhan.

Pembelajaran keenam, berkaitan dengan sikap dalam menghadapi tradisi Barat. Sikap pertama adalah membedakan antara hasil pemikiran dengan hasil eksperimen. Hal ini dijelaskan bahwa teori-teori ilmiah terdiri dari dua kategori, yaitu: (A) hasil pemikiran seseorang yang dipengaruhi kepercayaan, keyakinan, ideologi, budaya dan agama yang bertentangan dengan Islam; dan (B) hasil

eksperimen yang bersifat empiris, yang netral dan tidak terkait dengan kepercayaan, ideologi dan budaya; Tapi terdapat hasil eksperimen yang dipengaruhi oleh kepercayaan, seperti eksperimen tentang manusia yang dilakukan oleh Waston dan penganut aliran behaviorisme lainnya. Sikap yang dikembangkan adalah mengambil teori-teori sains yang netral hasil eksperimen, sementara hasil pemikiran yang bertolak-belakang dengan pandangan keagamaan harus ditolak. Dalam kaitan dengan ide moderasi beragama, moderasi adalah sikap menghargai perbedaan, sekalipun perbedaan tersebut bertentangan, meski menghormati perbedaan tidak lantas mengharuskan menerimanya. Di samping itu, keterbukaan terhadap hasil-hasil eksperimen saintifik merupakan keharusan di dunia dewasa ini. Dalam konteks pembelajaran ini, dapat menjadi perspektif bagi mahasiswa akan batasan moderasi itu sendiri.

Sikap berikutnya adalah mesti membedakan sistem kehidupan dengan sains. Sistem merupakan pola pengaturan kehidupan secara menyeluruh yang melibatkan satuan-satuan dan unit-unit organisasi masyarakat, mulai unit organisasi terkecil dalam sebuah masyarakat, yakni keluarga sampai unit organisasi terbesar, yakni negara. Dalam konteks Islam, “sistem” sama dengan “*nizam*” sama dengan “syariah,” yakni kumpulan hukum yang mengatur berbagai persoalan manusia secara menyeluruh atas dasar akidah Islam. Dalam hal ini, memang sedikit ada persoalan. Karena pengaturan kehidupan sosial di dalam konsep Negara-Bangsa tak lagi berasas secara formal oleh agama tertentu. Jadi, Negara tidak diatur secara formal oleh syariah melainkan konstitusi. Hanya saja, konstitusi dibangun oleh kebanyakan umat Islam (tokoh-tokoh Islam) sehingga meski tidak berlabel Negara agama, atau tidak menjadikan agama sebagai asas Negara, namun pengaturan kehidupan bernegara didesain tidak bertentangan dengan ajaran agama.

## **Pengaruh Inovasi Muatan Mata Kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan terhadap Sikap Moderasi Beragama Program Studi Agribisnis dan Fisika**

### **Uji Instrumen**

#### **1. Uji validitas**

Uji validitas adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner.

Pertanyaan	r Tabel	r Hitung	Validitas
Q1	0.279	0.183	Tidak Valid
Q2	0.279	0.280	Valid
Q3	0.279	0.264	Tidak Valid
Q4	0.279	0.202	Tidak Valid
Q5	0.279	0.299*	Valid
Q6	0.279	0.459**	Valid
Q7	0.279	0.353*	Tidak Valid
Q8	0.279	0.375*	Valid
Q9	0.279	0.018	Tidak Valid
Q10	0.279	0.642**	Valid
Q11	0.279	0.202*	Tidak Valid
Q12	0.279	0.406**	Valid
Q13	0.279	0.273*	Tidak Valid
Q14	0.279	0.680**	Valid
Q15	0.279	0.148	Tidak Valid
Q16	0.279	0.596**	Valid
Q17	0.279	0.615**	Valid
Q18	0.279	0.710**	Valid
Q19	0.279	0.488**	Valid
Q20	0.279	0.018	Tidak Valid
Q21	0.279	0.569**	Valid
Q22	0.279	0.644**	Valid
Q23	0.279	0.068	Tidak Valid
Q24	0.279	0.115	Tidak Valid
Q25	0.279	0.360*	Valid
Q26	0.279	0.528**	Valid
Q27	0.279	0.394**	Valid
Q28	0.279	0.114	Tidak Valid
Q29	0.279	0.243	Tidak Valid
Q30	0.279	0.234	Tidak Valid
Q31	0.279	0.125	Tidak Valid
Q32	0.279	0.053	Tidak Valid
Q33	0.279	0.537**	Tidak Valid
Q34	0.279	0.666**	Valid
Q35	0.279	0.716**	Valid
Q36	0.279	0.343	Tidak Valid
Q37	0.279	0.372**	Valid
Q38	0.279	0.583**	Valid
Q39	0.279	0.743**	Valid
Q40	0.279	0.673**	Valid

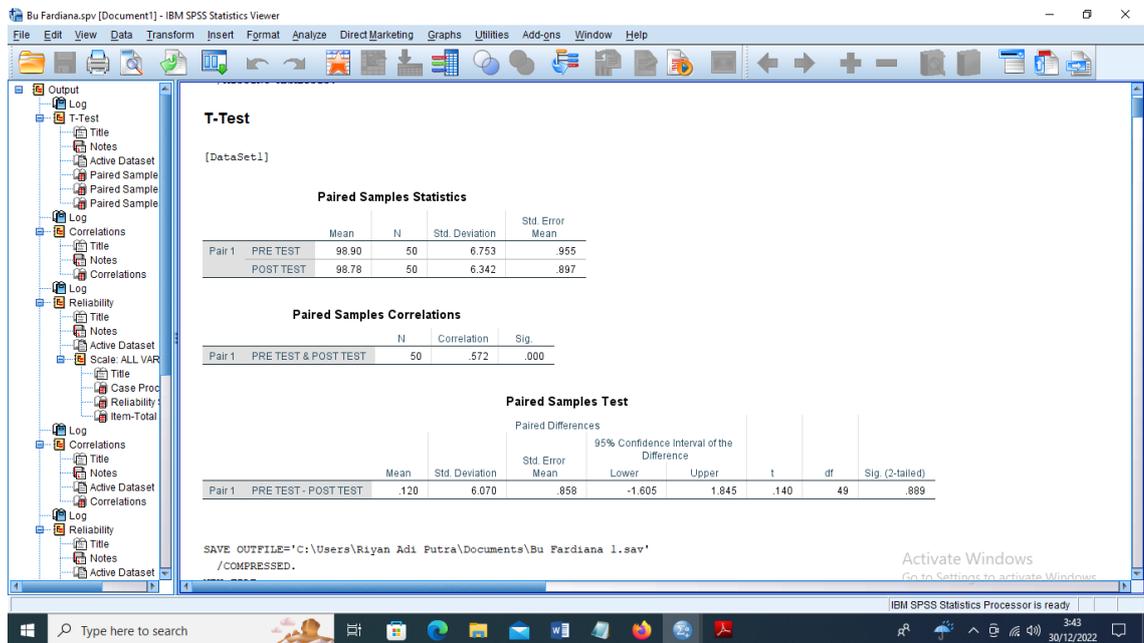
**Tabel 1. Uji Validitas**

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, diketahui bahwa item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel moderasi beragama secara statistik angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dalam angka tabel r person correlatian. Apabila r hitung  $>$  r tabel maka item pernyataan tersebut dikatakan valid. r tabel ditentukan dengan cara menentukan jumlah seluruh sampel (n) dan didapat r tabel sebesar 0,279. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa semua item pernyataan pada variabel moderasi beragama pada indikator Komitmen Kebangsaan (Q1 - Q10) terdapat 5 pernyataan yang tidak valid, dan 5 pernyataan lainnya valid. Pada indikator Komitmen Toleransi (Q11 - Q20) terdapat 4 pernyataan yang tidak valid dan 6 pernyataan lainnya valid. Pada indikator Komitmen Anti-Kekerasan (Q21 - Q30) terdapat 5 pernyataan yang tidak valid, dan 5 pernyataan lainnya valid. Pada indikator Akomodatif terhadap

Kebudayaan Lokal (Q31 - Q40) terdapat 4 pernyataan yang tidak valid, dan 6 pernyataan lainnya valid. Maka total didapatkan 18 pernyataan yang tidak valid dan 22 pernyataan yang valid.

## 2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan akurasi, ketepatan dan konsistensi kuesioner dalam mengukur variabel (Latan dan Temalagi, 2013:46).



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.609	40
Alpha Cronbach > 0,6 = Reliabel	

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

Berdasarkan tabel 2 yakni hasil pengolahan data mengenai reliabilitas, yang menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang diajukan sudah reliabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel sudah andal karena memiliki nilai Cronbach's Alpa di atas 0,60.

### 3. Uji Normalitas

Menurut Ghozali uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TOTAL	0.086	50	.200*	0.976	50	0.396
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						
Sig > 0,05 = Normal						

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov berada di angka 200 yang berarti lebih besar dari 0.05. Berikut juga nilai

signifikansi Shapiro-Wilk berada di angka 0.396 yang juga lebih besar dari 0.05. Maka dapat dinyatakan normal.

#### 4. Uji T Test

Uji T Test atau Uji Paired Sample T-Test bertujuan untuk melihat  $H_0$  dan  $H_a$ .  $H_0$  adalah tidak terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test dengan post-test. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh pembelajaran mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa program studi Agribisnis maupun Fisika.  $H_a$  adalah terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test dengan post-test. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh pembelajaran mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa

Pengambilan keputusan dalam uji paired sample T-Test ini melihat signifikansi (Sig.) yaitu, apabila nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, namun sebaliknya apabila nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Pada penelitian ini, hipotesis awal ialah, adanya pengaruh signifikan pembelajaran mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa. Akan tetapi setelah diuji melalui metode kuantitatif dan hasilnya ialah Sig. (2-tailed)-nya 0.889 artinya di atas 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Secara deskriptif bisa dijelaskan bahwa hipotesis awal dari penelitian ini ditolak yang artinya secara kuantitatif tidak ada pengaruh proses pembelajaran mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa Program Studi Agribisnis dan Fisika.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dan bahan ajar dalam bentuk PPT, muatan mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan secara keseluruhan tidak memiliki relevansi secara langsung dengan konsep moderasi beragama, akan tetapi perspektif yang dikembangkan dapat menjadi modal mahasiswa untuk memahami agama secara moderat. Secara kuantitatif, tidak ada pengaruh proses pembelajaran mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa. Secara kualitatif maupun kuantitatif, tidak ada muatan yang memiliki pengaruh secara signifikan secara langsung terhadap sikap moderasi beragama.

### Saran

1. Berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka perlu adanya keseriusan mengawal moderasi beragama dengan merumuskan rancangan pembelajaran semester (RPS) yang memiliki perspektif moderat.
2. Memberikan pelatihan, *workshop* mengenai integrasi ilmu dan visi moderasi pada dosen pengampu mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan agar semua dosen memiliki visi yang sama untuk dicapai.
3. Melakukan penelitian lanjutan terkait dengan implementasi moderasi beragama di tingkat fakultas-fakultas non-keagamaan.

## Daftar Pustaka

- Abadi, Fairuz. *Kamus al-Muhith* Vol. 1, 1952
- Antaranews.com. 2009. "Tiga Mahasiswa UIN Diduga Terlibat Jaringan Teroris." *Antara News*. October 13, 2009. <http://antaranews.com/berita/157661/tiga-mahasiswa-uin-diduga-terlibat-jaringan-teroris>.
- AR, Samsul, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3 no. 1 (2020).
- Aziz, Abdul, "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Pai) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di Stie Putra Perdana Indonesia Tangerang )." *Jurnal Pendidikan Karakter Jawa* 6, no. 2 (2020).
- Darmadi, Dadi, *Riset Buku Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2019).
- Eksekutif, Ringkasan, Hasil Penelitian, Kasus Tiga, and Kampus Islam, Hasil Penelitian Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, Yogyakarta), (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021).
- Fujiawati, Fuja Siti. "Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni." *Jpks (Jurnal Pendidikan Dan Kajian* 1, no. 1 (2016)
- Hanafi, Muchlis. *Peran Alumni Timur Tengah dalam Mengusung Wasatiyyah al-Islam*. Jakarta: TP, 2010.
- Hasan, Mohammad. *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Muchtar, M. Ilham. "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy", *Jurnal Pilar* 2, no. 2 (2013).
- Nisa,dkk. Yunita Faela. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2005.
- Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18 no. 3, (2020).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003
- Waseso, Hendri Purbo and Anggitiyas Sekarinasih, "Moderasi Beragama sebagai Hidden Curriculum di Perguruan Tinggi." *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2021).